

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun dengan karakteristik anak usia 1-3 tahun dan anak usia prasekolah (3-5 tahun). Salah satu kelompok rentan gizi adalah balita. Balita merupakan masa dimana anak mudah mengalami kekurangan gizi akibat kurangnya asupan gizi. Tumbuh kembang anak balita merupakan peristiwa proses mengenal dan berinteraksi dengan hal baru (Suriani, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 Kegemukan dapat diartikan sebagai penimbunan lemak berlebihan yang dapat mengganggu. Kegemukan merupakan keadaan patologis, yaitu dengan terdapatnya penimbunan lemak yang berlebihan dari yang diperlukan untuk fungsi tubuh yang normal. Tetapi masih banyak pendapat di masyarakat yang mengira bahwa balita gemuk adalah sehat. Kelebihan berat badan adalah penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia dari pada kekurangan berat badan. Kegemukan menjadi faktor risiko utama yang sejumlah penyakit kronis, termasuk diabetes, penyakit kardiovaskular dan kanker (WHO,2017).

Kegemukan pada balita adalah salah satu kondisi medis pada balita yang ditandai dengan berat badan di atas rata-rata dan indeks massa tubuh (IMT) yang di atas normal, yaitu menurut umur lebih dari Z score +2 SD. Kegemukan harus diatasi sejak dini karna banyak dampak buruk yang disebabkan oleh kegemukan (Handayani, 2022).

Dampak buruk kegemukan terhadap kesehatan sangat berhubungan erat dengan penyakit serius, seperti tekanan darah tinggi, jantung, diabetes militus dan penyakit pernafasan. Dampak lain yang sering diabaikan adalah kegemukan yang dapat mengganggu kejiwaan pada anak, yakni sering merasa kurang percaya diri apalagi jika anak nantinya memasuki masa remaja. Biasanya akan pasif dan depresi karena sering tidak dilibatkan pada kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya (Utami, 2015).

Data dari UNICEF (United Nation Children's Fund) dari tahun 2000 sampai 2017, sebanyak 38,3 juta anak di dunia menderita berat badan berlebih. Kondisi ini mengalami perubahan dari 4,9% di tahun 2000

menjadi 5,6% di tahun 2017 (UNICEF, 2018), dan lebih dari 2 juta balita di Indonesia mengalami obesitas atau kelebihan berat badan (UNICEF, 2020). Data hasil pemantauan status gizi (PSG) mencatat bahwa 1,6% anak usia 0-59 bulan mengalami kegemukan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, menyebutkan bahwa prevalensi balita gemuk atau obesitas menurut BB/TB pada anak usia 0-59 bulan sebesar 13,6%. Data Riset Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018 untuk wilayah Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa prevalensi balita gemuk atau obesitas menurut BB/TB pada anak usia 0-59 bulan sebesar 7,14%. Data hasil studi pendahuluan untuk kasus kegemukan pada balita di Kota Banjarbaru melalui data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru tahun 2024 tertinggi Pertama diperoleh oleh Puskesmas Landasan Ulin sebesar 5,5%, tertinggi kedua Puskesmas Banjarbaru sebesar 5,2% dan tertinggi ketiga Puskesmas Cempaka sebesar 2,6% (Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2024).

Kegemukan terjadi karena pola makan yang kurang baik. Meningkatnya ketersediaan makanan berdampak semakin murahnya harga makanan di pasaran sehingga kecenderungan seseorang untuk makan akan meningkat. Masyarakat bisa memilih makanannya sendiri sehingga lebih mudah mengalami kelebihan asupan makanan dan kelebihan berat badan pun susah untuk dihindari (Hanifah, 2020).

Pola makan diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengonsumsi makanan yang dipilihnya sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh fisiologis, psikologis dan sosial budaya. Pola makan yang berlebihan dan tidak terkontrol yang menjadi kebiasaan pada anak dapat menyebabkan kelebihan berat badan anak. Pola makan merupakan pencetus terjadinya kegemukan dan obesitas dalam mengonsumsi makanan porsi besar (melebihi dari kebutuhan), makanan tinggi energi, tinggi lemak, tinggi karbohidrat sederhana dan rendah serat, sedangkan perilaku makanan yang salah adalah tindakan memilih makanan berupa *junk food*, makanan dalam kemasan dan minuman ringan (*soft drink*) (Hambali, 2018).

Selain pola makan, air susu ibu juga memiliki hubungan dengan status gizi anak. Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak sekali manfaat bagi bayi. Pemberian ASI yang optimal merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang dikonsumsi. Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama bagi bayi. Terjadinya kerawanan gizi pada bayi disebabkan makanan yang kurang serta penggantian ASI dengan susu botol dengan cara dan jumlah yang tidak memenuhi kebutuhan. Pemberian ASI non-eksklusif pada anak mempunyai kecenderungan diberikan dengan jumlah yang berlebihan, sehingga risiko obesitas menjadi lebih besar daripada pemberian ASI eksklusif, seperti susu formula berasal dari susu skim yang mempunyai kandungan protein *whey* dan *casein*. Selama ini susu formula balita digunakan untuk melengkapi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita selama masa pertumbuhannya, dalam susu formula ada tambahan zat gizi yang sudah terukur dan disesuaikan dengan gizi yang dibutuhkan. Pemberian susu formula kepada bayi harus sesuai dengan kebutuhan bayi dan kandungan yang telah dianjurkan (Ginting, 2020).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kegemukan balita pada saat tumbuh dan berkembang baik faktor secara langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor utamanya yaitu status sosial ekonomi dalam hal kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan dan kesempatan kerja Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam Masyarakat berdasarkan kepemilikan materi dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut. Adapun upah minimum regional di Banjarbaru yaitu Rp. 3.149.977,- (UMR Kota Banjarbaru), 1 orang berpendidikan DIII dengan pekerjaan sebagai PNS, dan 3 orang berpendidikan S1 dengan pekerjaan sebagai guru dan ASN, memiliki pendapatan lebih dari Rp. 4.000.000,-.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Makan, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kegemukan pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pola Makan, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kegemukan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pola Makan, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kegemukan pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik (umur dan jenis kelamin) balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
2. Mengidentifikasi pola makan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
3. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
4. Mengidentifikasi status sosial ekonomi pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
5. Mengidentifikasi kegemukan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
6. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian kegemukan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
7. Menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian kegemukan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru;
8. Menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kegemukan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru.

## **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi puskesmas dalam meningkatkan Kesehatan balita.

#### 1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden akan pentingnya menjaga pola makan, pemberian ASI eksklusif dan status sosial ekonomi untuk bisa menjaga berat badan balita tetap ideal.

#### 1.4.3 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapatkan di bangku kuliah, khususnya mengenai hubungan pola makan, pemberian ASI eksklusif dan status sosial ekonomi dengan kejadian kegemukan pada balita usia 24-59 bulan.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan Pola Makan, Pemberian ASI Eksklusif dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Kegemukan pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun, penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut :

No	Nama	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Widyantari, 2018	Hubungan Aktivitas Fisik, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen penelitian ini adalah pola makan.</li> <li>• Variabel independent penelitiann ini adalah kejadian obesitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel dari penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan</li> <li>• Variabel dependen penelitian ini yaitu Pola makan, riwayat pemberian ASI eksklusif dan status sosial ekonomi</li> </ul>
2.	Butarbutar, 2019	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen dari penelitian ini adalah pola makan, riwayat pemberian ASI dan status sosial ekonomi. Sedangkan</li> </ul>

---

	Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Tahun 2019		variabel independen penelitian ini adalah kegemukan pada balita. <ul style="list-style-type: none"> <li>• hanya pada balita kegemukan mulai usia 24-59 bulan.</li> </ul>
3.	Hartati, 2020	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Obesitas Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i></li> <li>• sampel dalam penelitian dilakukan dengan cara <i>total sampling</i></li> <li>• responden pada penelitian ini adalah balita</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen dari penelitian ini adalah pola makan dan status sosial ekonomi. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kegemukan pada balita.</li> </ul>

---